

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan selama periode 2022–2025 dengan menggunakan data dari Bloomberg Laboratorium Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro serta laporan tahunan perusahaan. Data yang digunakan mencakup jumlah direksi, proporsi komisaris independen, persentase kehadiran rapat direksi, dan ATMR risiko operasional. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode penelitian. Dari perusahaan yang tersedia dalam database Bloomberg, hanya perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria yang digunakan sebagai sampel. Proses pemilihan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang konsisten pada setiap tahun pengamatan. Rincian hasil seleksi sampel disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Tabel Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Data perusahaan sektor perbankan yang tersedia pada database Bloomberg laboratorium bloomberg FEB Undip selama periode 2022–2025.	48
2	Perusahaan perbankan tidak memiliki data yang lengkap mengenai jumlah direksi, proporsi komisaris independen, persentase kehadiran rapat direksi, dan risiko operasional selama periode 2022-2025	(24)
3	Perusahaan perbankan tidak memiliki laporan tahunan (annual report) yang dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari bloomberg.	0
4	Perusahaan sampel	24
	Total pengamatan (24 x 4)	96

Sumber: Data penelitian, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.1, terdapat 48 perusahaan perbankan yang teridentifikasi dalam database Bloomberg selama periode 2022–2025. Dari jumlah tersebut, sebanyak 24 perusahaan tidak memenuhi kriteria kelengkapan data sehingga tidak dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Sementara itu, tidak terdapat perusahaan yang dikeluarkan karena tidak memiliki laporan tahunan atau dokumen tata kelola sebagai data pendukung. Setelah proses seleksi, diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Setiap perusahaan diamati selama empat tahun sehingga menghasilkan 96 pengamatan bank–tahun. Jumlah tersebut mencerminkan perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai kebutuhan penelitian, bukan keseluruhan perusahaan perbankan di Indonesia. Daftar perusahaan yang menjadi sampel disajikan pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Periode
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk	2022–2025
2	ARTO	Bank Jago Tbk	2022–2025
3	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk	2022–2025
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	2022–2025
5	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk	2022–2025
6	BBKP	Bank KB Indonesia Tbk	2022–2025
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2022–2025
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2022–2025
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2022–2025
10	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	2022–2025
11	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	2022–2025
12	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2022–2025
13	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2022–2025
14	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	2022–2025
15	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	2022–2025
16	BNLI	Bank Permata Tbk	2022–2025
17	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk	2022–2025
18	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	2022–2025

No	Kode	Nama Perusahaan	Periode
19	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk	2022–2025
20	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk	2022–2025
21	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	2022–2025
22	MEGA	Bank Mega Tbk	2022–2025
23	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2022–2025
24	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	2022–2025

Sumber: Data Bloomberg, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.2, terdapat 24 perusahaan perbankan dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Seluruh perusahaan tersebut memiliki data yang memenuhi kebutuhan penelitian selama empat tahun, yaitu 2022–2025. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, setiap perusahaan menghasilkan empat data pengamatan. Dengan demikian, total data yang digunakan dalam studi ini berjumlah 96 observasi yang selanjutnya diolah untuk menganalisis pengaruh jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional. Data yang diperoleh mencakup seluruh variabel penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, seluruh data diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 27 sebagai dasar analisis dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap risiko operasional perusahaan perbankan.

4.2 Statistik Deskriptif

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah direksi (X1)	96	3	11	6,00	2.308
Proporsi komisaris independen (X2)	96	25,0000	80,0000	56.906271	10.5246
Persentase kehadiran rapat direksi (X3)	96	66,6667	100,0000	95.518180	6.8379
Risiko operasional (Y)	96	72.174,00	214.959.103,41	24.530.963,25	39.609.388,41

Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Data pada Tabel 4.3, menunjukkan seluruh variabel memiliki 96 observasi. Variabel jumlah direksi memiliki nilai minimum sebesar 3 orang, yang terdapat pada Allo Bank Indonesia Tbk, Bank Sinarmas Tbk, serta Bank Mayapada Internasional Tbk pada tahun 2022, 2023, dan 2025. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 11 orang terdapat pada Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2023 dan 2024 serta Bank Mandiri Tbk pada tahun 2023. Rata-rata jumlah direksi sebesar 6,00 dengan standar deviasi sebesar 2,308, hal ini memperlihatkan adanya variasi jumlah anggota direksi antarbank, dengan penyebaran yang masih relatif dekat dengan nilai rata-rata serta disesuaikan dengan struktur dan kebutuhan tata kelola masing-masing perusahaan.

Variabel proporsi komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 25,00 yang terdapat pada BPD Jabar Banten Tbk pada tahun 2025. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 80,00 terdapat pada BPD Jatim Tbk pada tahun 2022 dan

2025. Rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 56,906271 dengan standar deviasi sebesar 10,5246 yang memperlihatkan bahwa proporsi komisaris independen pada perusahaan sampel memiliki variasi yang cukup beragam, meskipun penyebarannya masih relatif berada di sekitar nilai rata-rata. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa proporsi komisaris independen antarbank tidak sama dan dapat berbeda sesuai dengan struktur serta penerapan tata kelola perusahaan pada masing-masing bank.



Sumber: Laporan Tahunan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (2025), hlm. 93.

Gambar 4. 1 Profil Dewan Komisaris PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. Tahun 2025

Berdasarkan Gambar 4.1 yang bersumber dari Laporan Tahunan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Tahun 2025 halaman 93, Dewan Komisaris terdiri atas empat anggota dan satu di antaranya berstatus sebagai Komisaris Independen. Berdasarkan komposisi tersebut, proporsi komisaris independen dihitung dengan membagi satu Komisaris Independen dengan empat anggota Dewan Komisaris, kemudian dikalikan 100%, sehingga diperoleh nilai 25%. Nilai tersebut sama dengan nilai pct_independent_directors sebesar 25,00%

pada data Bloomberg tahun 2025. Dasar waktu pengukuran mengikuti komposisi Dewan Komisaris yang digunakan pada laporan tahunan dan perlu dipastikan sama dengan posisi tanggal yang digunakan dalam indikator.

Nilai proporsi komisaris independen sebesar 25% tersebut kemudian dicocokkan dengan data Bloomberg tahun 2025. Pada data Bloomberg, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk memiliki nilai `pct_independent_directors` sebesar 25,00%. Nilai tersebut sama dengan hasil perhitungan berdasarkan laporan tahunan, yaitu satu komisaris independen dari total empat anggota dewan komisaris. Dengan demikian, nilai 25% yang digunakan dalam penelitian telah sesuai antara data Bloomberg dan informasi dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian, proporsi komisaris independen dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Proporsi Komisaris Independen} &= \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{total komisaris}} \times 100\% \\ &= \frac{1}{4} \times 100\% = 25\%\end{aligned}$$

Variabel persentase kehadiran rapat direksi memiliki nilai minimum sebesar 66,6667 pada Bank Mayapada Internasional Tbk tahun 2025. Nilai maksimum sebesar 100,00 ditemukan pada Bank Aladin Syariah Tbk, Allo Bank Indonesia Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Permata Tbk, Bank Sinarmas Tbk, Bank Mega Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2022 dan 2024, Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2025, Bank Danamon Indonesia Tbk dan BPD Jabar Banten Tbk tahun 2023 dan 2024, Bank Mayapada Internasional Tbk tahun 2022, Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2022, 2024, dan 2025, Bank SMBC Indonesia Tbk tahun 2024, serta Bank Jago Tbk tahun 2025. Rata-rata sebesar

95,518180 dengan standar deviasi 6,8379 menunjukkan bahwa persentase kehadiran rapat direksi memiliki variasi, tetapi sebagian besar berada relatif dekat dengan nilai rata-rata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar bank memiliki pelaksanaan rapat direksi yang relatif tinggi, sehingga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik tata kelola pada masing-masing perusahaan.

Variabel risiko operasional memiliki nilai minimum 72.174,00 dan maksimum 214.959.103,41, dengan rata-rata 24.530.963,25 dan standar deviasi 39.609.388,41 berdasarkan output yang saat ini tercantum. Perbedaan nilai ATMR tersebut menggambarkan variasi eksposur yang digunakan dalam perhitungan kebutuhan modal, bukan besarnya kerugian operasional aktual. Karena itu, nilai tersebut perlu dibaca dengan memperhatikan satuan data serta perbedaan ukuran dan kegiatan usaha bank.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ditujukan untuk mengevaluasi model regresi yang diterapkan agar mampu memenuhi persyaratan statistik serta menghasilkan analisis yang dapat dipahami secara tepat. Pengujian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil masing-masing pengujian asumsi klasik disajikan pada bagian berikut:

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk menilai kondisi residual pada model regresi berdistribusi normal. Proses pemeriksaan dilakukan melalui One-Sample

Kolmogorov-Smirnov Test dengan ketentuan bahwa residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
96	0,243	< 0,001	Residual tidak berdistribusi normal

Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,243 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Karena nilainya lebih kecil dari 0,05, hipotesis nol normalitas residual ditolak. Hasil ini menunjukkan adanya bukti penyimpangan dari distribusi normal pada residual model awal. Oleh karena itu, variabel ATMR risiko operasional ditransformasikan menggunakan logaritma natural dan residual model setelah transformasi diuji kembali.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Sesudah Transformasi Data

N	Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
96	0,062	0,200	Residual berdistribusi normal

Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Setelah variabel risiko operasional ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (LN), dilakukan kembali uji normalitas terhadap residual model. Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh nilai Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,062 dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 tidak ditolak. Dengan demikian, residual pada model setelah transformasi telah memenuhi asumsi normalitas dan model tersebut digunakan dalam pengujian selanjutnya.

$$LN_Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon.$$

KETERANGAN

LN_Y = Logaritma Natural Risiko Operasional	X ₁ = Jumlah Direksi
α = Konstanta	X ₂ = Proporsi Komisaris Independen
β = Koefisien	X ₃ = Persentase Kehadiran Rapat Direksi

Berdasarkan Tabel 4.5, hasil uji normalitas setelah transformasi menunjukkan nilai Kolmogorov–Smirnov sebesar 0,062 dengan signifikansi 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak H₀ normalitas residual. Dengan demikian, hasil uji ini tidak menunjukkan penyimpangan normalitas yang signifikan secara statistik pada model setelah transformasi.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan sebagai prosedur dalam mendeteksi keberadaan keterkaitan yang kuat antarvariabel independen. Suatu persamaan regresi memenuhi kriteria bebas dari multikolinearitas ketika nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) berada di bawah 10.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Jumlah direksi (X1)	0,950	1,052	Tidak terjadi multikolinearitas
Proporsi komisaris independen (X2)	0,948	1,055	Tidak terjadi multikolinearitas
Persentase kehadiran rapat direksi (X3)	0,980	1,021	Tidak terjadi multikolinearitas

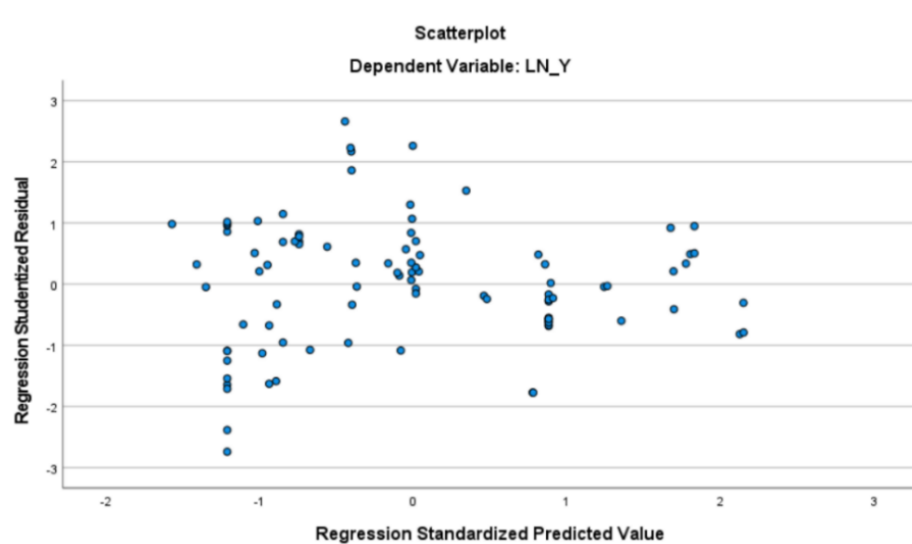
Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.6, jumlah direksi memiliki nilai tolerance sebesar 0,950 dan VIF sebesar 1,052. Proporsi komisaris independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,948 dan VIF sebesar 1,055, sedangkan persentase kehadiran

rapat direksi memiliki nilai tolerance sebesar 0,980 dan VIF sebesar 1,021. Seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang kuat di antara ketiga variabel independen berdasarkan kriteria pengujian yang digunakan.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah penyebaran residual dalam model regresi menunjukkan pola tertentu. Pemeriksaan dilakukan menggunakan grafik scatterplot yang memperlihatkan hubungan antara nilai prediksi dan residual model. Apabila titik-titik tersebar secara acak tanpa membentuk pola yang jelas, maka tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas yang terlihat berdasarkan pemeriksaan visual. Hasil pengujian disajikan pada Gambar 4.2 berikut:



Gambar 4. 2 Gambar Grafik Scatterplot

Berdasarkan Gambar 4.2, titik-titik residual terlihat menyebar di atas dan di bawah angka nol serta tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Penyebarannya juga tidak menunjukkan pola yang secara konsisten melebar, menyempit, atau

bergelombang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas yang jelas berdasarkan pemeriksaan visual melalui scatterplot. Dengan demikian, grafik tidak menunjukkan penyimpangan yang nyata dari asumsi homoskedastisitas, meskipun pemeriksaan visual ini belum dapat memastikan seluruh kemungkinan masalah heteroskedastisitas telah teratasi.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa kemungkinan adanya hubungan antarresidual dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan statistik Durbin–Watson untuk menguji indikasi autokorelasi orde pertama. Nilai Durbin–Watson dibandingkan dengan batas pengujian berdasarkan jumlah observasi dan variabel independen. Namun, interpretasi hasil pengujian perlu mempertimbangkan bahwa data penelitian terdiri atas pengamatan berulang pada perusahaan perbankan yang sama selama periode 2022–2025. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi

N	dL	dU	4 – dU	Durbin-Watson
96	1,602	1,732	2,268	1,881

Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,881 dengan jumlah observasi sebanyak 96 dan tiga variabel independen. Nilai batas atas (dU) yang digunakan sebesar 1,732, sedangkan nilai 4 – dU sebesar 2,268. Dengan demikian, nilai Durbin–Watson berada di antara kedua batas tersebut, yaitu $1,732 < 1,881 < 2,268$. Berdasarkan kriteria pengujian Durbin–Watson, hasil tersebut tidak menunjukkan indikasi autokorelasi orde pertama. Meskipun demikian, hasil

pengujian ini tidak secara otomatis memastikan bahwa seluruh ketergantungan residual pada pengamatan berulang dalam perusahaan yang sama telah teratasi. Oleh karena itu, hasil uji Durbin–Watson perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan struktur data penelitian yang terdiri atas 24 perusahaan perbankan selama empat tahun pengamatan.

4.3.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi dengan ATMR risiko operasional. Pengujian dilakukan menggunakan model setelah variabel dependen ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural atau LN_Y. Dengan demikian, koefisien regresi yang diperoleh menggambarkan hubungan masing-masing variabel independen dengan $\ln(\text{ATMR})$ ketika variabel lainnya dianggap konstan. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 4.8 berikut.

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	25,309	2,041	–	12,399	< 0,001
Jumlah direksi (X1)	0,497	0,057	0,681	8,710	< 0,001
Proporsi komisaris independen (X2)	0,005	0,013	0,030	0,383	0,703
Persentase kehadiran rapat direksi (X3)	0,012	0,019	0,050	0,654	0,515

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai konstanta sebesar 25,309, koefisien jumlah direksi sebesar 0,497, koefisien proporsi komisaris independen sebesar 0,005, dan koefisien persentase kehadiran rapat direksi sebesar 0,012. Berdasarkan

nilai tersebut, persamaan estimasi regresi setelah transformasi logaritma natural dapat dituliskan sebagai berikut:

$$LN_Y = 25,309 + 0,497X_1 + 0,005X_2 + 0,012X_3$$

KETERANGAN

LN_Y = Logaritma Natural Risiko

Operasional

α = Konstanta (25,309)

β = Koefisien (0,497, 0,005, 0,012)

X_1 = Jumlah Direksi

X_2 = Proporsi Komisaris Independen

X_3 = Persentase Kehadiran Rapat Direksi

Jumlah direksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,497 dengan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah direksi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan ln(ATMR) risiko operasional. Setiap penambahan satu anggota direksi berkaitan dengan kenaikan nilai prediksi ln(ATMR) sebesar 0,497 satuan ketika variabel lainnya dianggap tetap. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan statistik dalam model, tetapi belum membuktikan bahwa penambahan direksi secara langsung meningkatkan risiko operasional bank.

Proporsi komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0,005 dengan signifikansi 0,703. Karena variabel ini diukur menggunakan persentase 0–100, kenaikan satu satuan menunjukkan kenaikan satu poin persentase. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang searah dengan ln(ATMR), tetapi nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini belum menemukan bukti yang cukup mengenai hubungan signifikan antara proporsi komisaris independen dan ln(ATMR) risiko operasional.

Persentase kehadiran rapat direksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,012 dengan signifikansi 0,515. Kenaikan satu satuan pada variabel ini menunjukkan

kenaikan satu poin persentase kehadiran rapat. Koefisien tersebut memiliki arah positif terhadap $\ln(\text{ATMR})$, tetapi nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, perbedaan tingkat kehadiran rapat direksi belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan $\ln(\text{ATMR})$ risiko operasional dalam model penelitian.

4.3.3 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Koefisien Determinasi

Tabel 4. 9 Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,682	0,466	0,448	1,25186

a. Predictors: (Constant), Board Meetings, Board Size, Board Independence

Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai R Square (R^2) sebesar 0,466 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 46,6% variasi $\ln(\text{ATMR})$ dalam sampel penelitian. Dengan demikian, 53,4% variasi $\ln(\text{ATMR})$ belum dapat dijelaskan oleh model. Sementara itu, Adjusted R Square sebesar 0,448 menunjukkan kemampuan penjelasan model sebesar 44,8% setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen dan pengamatan. Sisa variasi tidak dapat langsung dikaitkan dengan faktor tertentu yang belum diuji.

4.3.3.2 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen dengan $\ln(\text{ATMR})$ risiko operasional. Penilaian memperhatikan signifikansi serta arah koefisien agar keputusan sesuai dengan rumusan hipotesis. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.10 berikut.

Tabel 4. 10 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	25,309	2,041	–	12,399	< 0,001	
Jumlah direksi (X1)	0,497	0,057	0,681	8,710	< 0,001	H1 tidak didukung: arah positif berlawanan dengan hipotesis negatif
Proporsi komisaris independen (X2)	0,005	0,013	0,030	0,383	0,703	H2 tidak didukung: tidak signifikan
Persentase kehadiran rapat direksi (X3)	0,012	0,019	0,050	0,654	0,515	H3 tidak didukung: tidak signifikan

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.10, jumlah direksi memiliki koefisien positif sebesar 0,497 dengan signifikansi kurang dari 0,001 sehingga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan $\ln(\text{ATMR})$. Akan tetapi, H1 tidak didukung karena hipotesis sebelumnya memperkirakan hubungan negatif. Sementara itu, proporsi komisaris independen memiliki signifikansi 0,703 dan persentase kehadiran rapat direksi memiliki signifikansi 0,515. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hubungan X2 dan X3 dengan $\ln(\text{ATMR})$ tidak signifikan secara statistik dan H2 serta H3 tidak didukung.

4.3.3.3 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh keseluruhan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil analisis uji F tercantum pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11 Hasil Uji f (Simultan)

F	Sig.	Keterangan
26,725	< 0,001	Model regresi signifikan secara simultan

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), Board Meetings, Board Size, Board Independence

Sumber: Output SPSS 27, diolah (2026).

Berdasarkan Tabel 4.11, nilai F sebesar 26,725 dengan signifikansi kurang dari 0,001 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Hasil ini tidak berarti bahwa seluruh variabel independen memiliki hubungan signifikan secara parsial karena uji t menunjukkan hanya jumlah direksi yang signifikan. Dengan demikian, uji F digunakan untuk menilai signifikansi model secara keseluruhan, sedangkan masing-masing variabel ditafsirkan berdasarkan hasil uji parsial.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Risiko operasional merupakan risiko kerugian yang dapat muncul dalam kegiatan sehari-hari suatu perusahaan atau perbankan. Risiko ini dapat terjadi karena proses internal yang tidak berjalan dengan baik, kesalahan sumber daya manusia, kegagalan sistem, maupun peristiwa dari luar perusahaan yang sulit dikendalikan. Kondisi tersebut dapat mengganggu kelancaran kegiatan operasional dan pada akhirnya memengaruhi kinerja perusahaan. Dengan demikian, risiko operasional perlu dikelola dengan baik agar kemungkinan terjadinya kerugian dapat dikurangi dan kegiatan perusahaan tetap berjalan dengan lancar (Hamzah & Rista Amelia, 2025). Menurut penelitian *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS) (2023) menjelaskan bahwa pengelolaan risiko operasional merupakan

bagian penting dalam manajemen risiko bank dan berkaitan dengan efektivitas dewan direksi serta manajemen senior dalam mengelola kegiatan, proses, dan sistem perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dengan nilai F sebesar 26,725 dan signifikansi kurang dari 0,001. Nilai R Square sebesar 0,466 menunjukkan bahwa model menjelaskan 46,6% variasi $\ln(ATMR)$, sedangkan 53,4% variasi lainnya belum dapat dijelaskan. Adjusted R Square sebesar 0,448 merupakan nilai yang telah disesuaikan dengan jumlah variabel dan pengamatan. Hasil pengujian parsial menunjukkan hubungan positif signifikan pada jumlah direksi, sedangkan proporsi komisaris independen dan kehadiran rapat direksi tidak signifikan. Seluruh hasil ini berkaitan dengan ATMR sebagai proksi eksposur risiko, bukan kerugian aktual.

Hal tersebut sejalan dengan Butler & Brooks (2023) dan Agbana et al (2024) yang menjelaskan bahwa risiko operasional pada perbankan dapat muncul akibat faktor manusia, kegagalan proses internal, sistem, maupun kejadian eksternal yang dapat memengaruhi kegiatan perusahaan. Dengan demikian, jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan variasi risiko operasional, meskipun masih terdapat faktor lain di luar karakteristik dewan yang turut memengaruhi risiko operasional perusahaan perbankan.

4.4.1 Pengaruh Jumlah Direksi terhadap Risiko Operasional

Jumlah direksi memiliki koefisien sebesar 0,497, nilai t 8,710, dan signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan hubungan positif dan

signifikan dengan $\ln(ATMR)$, tetapi berlawanan dengan H1 yang sebelumnya memperkirakan hubungan negatif. Hubungan positif ini dapat berkaitan dengan ukuran dan kompleksitas kegiatan usaha bank. Bank yang memiliki kegiatan usaha lebih luas mungkin membutuhkan lebih banyak anggota direksi untuk menjalankan pengelolaan perusahaan sekaligus memiliki nilai ATMR yang lebih tinggi. Meski demikian, ukuran dan kompleksitas bank belum diuji secara langsung sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Karena itu, hubungan yang ditemukan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa penambahan jumlah direksi menyebabkan peningkatan risiko operasional.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Wang & Hsu (2021) yang menemukan bahwa jumlah direksi berhubungan negatif dan nonlinier dengan risiko operasional, serta penelitian Fernandes et al (2021) yang menemukan bahwa jumlah direksi berpengaruh negatif terhadap pengambilan risiko pada bank. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah direksi yang lebih besar dapat meningkatkan fungsi pengawasan, kapasitas pengendalian, dan keragaman keahlian sehingga dapat membantu menekan risiko. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, kondisi regulasi, dan pengukuran risiko yang digunakan. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan Javed et al (2024) yang menemukan pengaruh positif jumlah direksi terhadap perilaku pengambilan risiko pada perusahaan sektor keuangan, serta García et al (2022) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara jumlah direksi dan *default risk*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih besar tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan karena dapat menimbulkan

kompleksitas koordinasi dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, jumlah direksi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko operasional, tetapi H1 tidak didukung karena arah pengaruh yang ditemukan berlawanan dengan arah hipotesis.

4.4.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Risiko Operasional

Proporsi Komisaris Independen memiliki koefisien sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi 0,703, sehingga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan $\ln(\text{ATMR})$ dalam model penelitian. Komposisi Komisaris Independen dapat berperan dalam fungsi pengawasan perusahaan. Namun, penelitian ini tidak mengukur secara langsung kualitas pelaksanaan pengawasan tersebut. Oleh karena itu, kompetensi dan efektivitas komisaris independen hanya dapat diposisikan sebagai kemungkinan penjelasan atas hasil penelitian. Dengan demikian, H2 tidak didukung karena hubungan yang diuji tidak signifikan secara statistik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Nsaibi et al (2020) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kerugian risiko operasional pada bank, serta penelitian Hunjra et al (2020) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengambilan risiko operasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen dapat memengaruhi tingkat risiko melalui fungsi pengawasan dan pengendalian yang dijalankan oleh dewan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, kondisi regulasi, dan pengukuran risiko yang digunakan. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan Shukla et al (2020) yang menemukan bahwa proporsi

komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko operasional, serta penelitian Siswantoro (2021) yang menemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko operasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih besar tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan apabila tidak didukung oleh kompetensi, independensi, dan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Dengan demikian, proporsi komisaris independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap risiko operasional, sehingga H2 tidak didukung dan dinyatakan ditolak.

4.4.3 Pengaruh Persentase Kehadiran Rapat Direksi terhadap Risiko Operasional

Hasil uji t menunjukkan bahwa persentase kehadiran rapat direksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,012, nilai t sebesar 0,654, dan signifikansi 0,515. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara persentase kehadiran rapat direksi dan $\ln(ATMR)$ risiko operasional. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kehadiran anggota direksi dalam rapat belum dapat menjelaskan perbedaan ATMR secara signifikan dalam model penelitian. Kehadiran rapat dapat menggambarkan partisipasi anggota direksi, tetapi belum tentu menunjukkan kualitas pembahasan dan keputusan yang dihasilkan. Efektivitas rapat juga dapat berkaitan dengan informasi yang dibahas, koordinasi antaranggota, serta tindak lanjut atas keputusan yang telah ditetapkan. Aspek tersebut belum diuji secara langsung dalam penelitian ini sehingga H3 tidak didukung karena hubungan yang ditemukan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Zaman et al (2021) yang menemukan bahwa persentase kehadiran rapat direksi berpengaruh positif terhadap risiko operasional, serta penelitian Song et al (2021) yang menemukan bahwa persentase kehadiran rapat direksi berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persentase kehadiran rapat Direksi dapat mencerminkan keterlibatan direksi dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, periode penelitian, kondisi regulasi, dan pengukuran risiko yang digunakan. Sebaliknya, hasil penelitian ini sejalan dengan Wang & Hsu (2021) yang menemukan bahwa persentase kehadiran rapat direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko operasional, serta penelitian Neifar et al (2020) yang menemukan bahwa persentase kehadiran rapat direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko operasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persentase kehadiran rapat direksi yang lebih tinggi tidak selalu meningkatkan efektivitas pengawasan apabila tidak didukung oleh kualitas pembahasan, pengambilan keputusan, dan tindak lanjut hasil rapat. Dengan demikian, persentase kehadiran rapat direksi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap risiko operasional, sehingga H3 tidak didukung dan dinyatakan ditolak.